

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Percepatan arus informasi, globalisasi, serta multidimensi yang sudah beberapa tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan, telah mengubah berbagai dimensi kehidupan dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai agamis pada sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi, ketika masyarakat didikte untuk memasuki kehidupan spiritual yang membuatnya terasing dari diri, lingkungan dan nilai-nilai moral yang dianutnya. Oleh karena itu, jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, terutama mengangkat aspek emosional, spiritual, kreatifitas dan moral di samping aspek intelektual. Penataan SDM tersebut harus diupayakan bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik secara informal, formal maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini penting, karena sebagian indikator menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia pada aspeknya masing-masing, pada era globalisasi ini, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi pekerjaan rumah, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan IPTEK. Sehingga hal itu menyebabkan pergeseran nilai-nilai agama, budaya, maupun kemanusiaan yang semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman.¹ Untuk mewujudkan masalah di atas perlu mengadakan perbaikan diberbagai sektor sekolah diantaranya: modernisasi pengelolaan sekolah, modernisasi tenaga pengajar, dan penambahan dana untuk pendidikan tingkat sekolah.²

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang; UIN-Maliki Press, 2011) 255.

² Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 148.

Dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas sekolah nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, di samping kurikulumnya, karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Pemikiran hanya dalam reformasi sekolah dalam konteks implementasi kurikulum berbasis kompetensi, di sini guru diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai standar kompetensi, dan potensi peserta didik. Dengan kata lain, berhasil tidaknya sekolah dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis kompetensi sangat bergantung pada unjuk kerja gurunya.³

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum dan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolaannya merupakan bagian yang sangat penting dari manajemen sekolah.⁴ Manajemen kurikulum dan kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum, perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.⁵ Oleh karena itu pada level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan pembelajaran, disamping itu sekolah juga memiliki kewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, karakter peserta didik, potensi daerah, kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Kurikulum tidak hanya sebatas hal-hal yang tampak sebagaimana yang disampaikan oleh pakar kurikulum sebelumnya. Ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi yang memberikan peran signifikan bagi proses pendidikan peserta didik. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut mencakup lingkungan, kultur, kebijakan sekolah, dan lainnya. Hal-hal demikian diakui mampu tidak, memberikan sumbangsih bagi perubahan pendidikan anak didik

³ E. Mulyasa, *Seminar Regional Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Malang: IKIP Malang, 2004), 147.

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 1.

⁵ Nurdin Marty, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Diva Prees 2008), 85.

selama proses belajar. Hal demikian tidak mungkin akan melebihi perannya ketimbang unsur-unsur yang nampak.⁶

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, dan maupun Pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini.⁷ Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, sejatinya pendidikan harus didesain mengikuti perubahan tersebut, kalau tidak maka pendidikan akan ketinggalan zaman.

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang sulit dipisahkan. Hubungan keduanya (pendidikan dan masyarakat) adalah bersifat dialektik. Bagaimana agar pendidikan itu tidak hanya hanyut oleh dinamika perubahan, tetapi ia mampu memerankan dirinya sebagai agen perubahan itu sendiri. Adolphe E. Meyer sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib menyatakan bahwa antara pendidikan dan masyarakat itu saling merefleksi. Hubungan antara keduanya tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal balik (simbiosis mutualis).⁸

Figierlind menyebut hubungan antara keduanya bersifat dialektik, bila itu yang terjadi, perubahan masyarakat akan membawa perubahan pendidikan, begitu sebaliknya, perubahan dalam pendidikan akan membawa perubahan masyarakat. Menurut Imam Barnadib, secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Secara simplistik, masyarakat akan bergerak dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri kemudian masyarakat informasi. Tiga tipologi masyarakat tersebut mempunyai kultur dan nilai-nilai yang berbeda. Masyarakat agraris merupakan masyarakat

⁶ Moh. Yasim, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Prees, 2012), 27.

⁷ Sujanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa, 2000), 17.

⁸ Imam Barnadib. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan* (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1994), 76-77.

yang tradisional. Kultur yang paling menonjol adalah gotong-royong. Masyarakat industri mempunyai nilai dan kultur seperti kesenangan yang tertunda, perencanaan kerja masa mendatang, tunduk kepada aturan-aturan birokratis, pengawasan lebih banyak dilakukan dari pada pengarahan, rutinitas, sikap instrumental kepada kerja, kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan. Sedangkan dalam masyarakat informasi, masyarakat sudah begitu kompleksnya, antara negara sudah terjadi transparan sehingga dunia sudah mengglobal (*global society*).⁹

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini telah mengakibatkan bangsa ini berada di titik nadir kehancuran. Krisis di bidang ekonomi, hukum, politik sampai pada krisis moral merupakan penyakit akut yang sulit disembuhkan, berkaitan dengan masalah moral, terjadi fenomena paradoks yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat muslim, namun tidak berperilaku muslim. Ini bisa dilihat siapa yang melakukan tindak kejahatan, korupsi, sodomi, konspirasi hukum, dan lain sebagainya mereka adalah orang Islam yang beragama Islam di -KTP-nya.

Menghadapi fenomena tersebut, dunia pendidikan menjadi institusi yang paling bertanggung jawab. Karena hal tersebut disinyalir sebagai kegagalan dunia pendidikan dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mempunyai kekuatan intelektual, emosional dan spiritual, dan kurang berhasil dunia pendidikan dalam mengemban amanat undang-undang.

Kalau demikian yang terjadi maka tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa masih mengandung pertanyaan besar. Di Indonesia amanah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa telah dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka hak warga negara dan kewajiban pemerintah tercermin dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 2,

⁹ Ibid, 78.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur oleh Undang-Undang.

Undang-Undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional Pasal 31 ayat 2 UUD 1945, yang sekarang berlaku adalah UU NO.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam pasal 1 ayat 1 ditegaskan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pasal 3, menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Memperhatikan misi pendidikan nasional tersebut, maka pembangunan pendidikan nasional seharusnya mencakup tiga program, yaitu program pembinaan iman dan taqwa atau IMTAQ, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, dan pembinaan wawasan dan kebangsaan dan patriotisme. Program pembinaan Iman dan Taqwa merupakan landasan dan bingkai bagi IPTEK, sehingga keduanya akan lebih bermakna, baik dalam konteks kepentingan bangsa maupun dalam konteks pengabdian kepada Tuhan.

Pengembangan IMTAQ amat penting, karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan bangsa, bahkan dikhawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujudkan dalam terjadinya erosi nilai-nilai moral.

Di pihak lain, kompetensi iman dan taqwa tanpa disertai kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan lemah dan tidak berdaya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kedua kompetensi tersebut secara

seimbang.¹⁰ Pada saat ini pendidikan menghadapi dua tantangan eksternal, yaitu pertama krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua tantangan masyarakat global. Etika dan tata krama bangsa yang selama ini dijunjung tinggi berubah menjadi budaya anarkis, kekerasan, tawuran, amoral dan lain sebagainya.

Untuk mencapai dan memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan melakukan tindakan *preventif* dan *kuratif* untuk meminimalisir masalah-masalah seperti apa yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan adanya formulasi tentang sistem pendidikan yang komprehensif, integratif, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, jasmaniyah dan rohaniyah.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan berpengalaman menghadapi tantangan zaman dan mampu melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Perlu dilirik lagi sebagai pendidikan alternatif dan solutif dengan salah satu terobosannya mendirikan madrasah sebagai wahana memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat, IPTEK dan IMTAQ secara bersama-sama. Sehingga melahirkan manusia yang Multi Kompetensi dan Multi Talenta.

Pada awalnya, pondok pesantren memang identik dengan ilmu keagamaan belaka, karena memang hanya membuka pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Tetapi, seiring perkembangan waktu serta dituntut keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, akhirnya saat ini banyak pondok pesantren yang juga membuka sekolah mulai tingkatan terendah yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sampai pada sekolah tinggi.

Perubahan tersebut tidak bisa dipisahkan dari tuntutan zaman. Respon Pondok Pesantren yang awalnya merasa kaku atau bahkan menutup diri akan kemajuan sains dan teknologi patut diacungi jempol kebanggaan. Pondok Pesantren telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Setelah Pondok

¹⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Logos, 2001), 84.

Pesantren membuka pendidikan formal, banyak permasalahan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah permasalahan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren dengan Sekolah formal yang didirikan. Disatu sisi, Pondok Pesantren harus mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang ahli dalam bidang agama tetapi disisi lain, sekolah menuntut agar siswanya menjadi orang yang melek sains dan teknologi.

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya (Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketakwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia. Maka disusunlah kurikulum Pesantren dan Sekolah formal itu dalam bentuk integrasi. Hanya integrasi kurikulum itulah yang bisa menyambungkan kedua pendidikan (Pesantren dan Pendidikan formal).

SMK Telkom Darul Ulum Jombang memberikan nuansa yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya, dimana di SMK Telkom menggunakan kurikulum terintegrasi yaitu *Pertama* Sistem pendidikan terpadu yaitu perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pondok. *Kedua* Perpaduan antara materi PAI Diknas dengan materi pondok. *Ketiga* Perpaduan antara kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang integrasi kurikulum PAI berbasis Pesantren kedalam kurikulum formal lembaga. Sehingga pemahaman tentang Agama dan Umum terintegrasi. Sehingga peneliti mengambil Judul Peneitian “Upaya Sekolah Mengintegrasikan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren kedalam Kurikulum Sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model kurikulum PAI berbasis pesantren di SMK Telkom Darul Ulum Jombang ?

2. Bagaimana upaya kepala sekolah mengintegrasikan kurikulum PAI berbasis pesantren dalam kurikulum sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang ?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui model kurikulum PAI berbasis pesantren di SMK Telkom Darul Ulum Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya kepala sekolah mengintegrasikan kurikulum PAI berbasis pesantren dalam kurikulum sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan analisis ilmiah mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah/ Sekolah dengan menggunakan perpaduan kurikulum yaitu kurikulum nasional dengan kurikulum PAI berbasis pesantren. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai informasi yang berharga bagi pengembangan kualitas pengetahuan serta keluasan wawasan aktivis pendidikan. serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Dapat bermanfaat bagi instansi pendidikan dalam hal ini adalah SMK Telkom Darul Ulum Jombang agar dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap upaya dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa.

- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Departemen Agama untuk menentukan langkah-langkah yang ditempuh lebih lanjut dalam upaya

meningkatkan kualitas kompetensi siswa, guru dan karyawan Madrasah/sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai seutuhnya melalui peningkatan mutu pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan beberapa kajian terdahulu, sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah Menengah Atas (SMA) (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang). Tesis, Ahmad Munir Saifulloh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Observasi partisipasi, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru PAI. Data yang terkumpul diorganisir, ditafsirkan, dan dianalisis dalam kasus (*Within analysya*) serta analisis lintas kasus (*cross case analysya*). Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelian yaitu: Pelaksanaan kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tiap-tiap aspek kurikulum PAI, serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Dan evaluasi pembelajaran dilakukan pada ranah kognitif afektif dan psikomotor yang tujuannya untuk mengetahui perolehan belajar/kompetensi peserta didik. Sedangkan evaluasi kurikulum dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI dengan melibatkan pihak internal dan eksternal.

2. Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang). Tesis Edy Sutrisno. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian berusaha memahami dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Sedangkan data penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisis sesuai dengan teknik analisa data.

Hasil penelitian ini yang pertama, perencanaan yang diawali dengan rumusan tujuan kurikulum, landasan dalam perencanaan kurikulum serta perumusan isi kurikulum; kedua, dalam pelaksanaan kurikulum ditemukannya kebijakan-kebijakan dalam pengembangan kurikulum, baik kemampuan guru serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum. Ketiga, dalam evaluasi ditemukan penggunaan evaluasi dengan pendekatan sumatif tertutup. Sehingga ditemukan bahwa landasan dalam perencanaan kurikulum di STIKK menggunakan *Tekstual Salafi* dan *Tradisional Mazhani*. Adapun model perencanaan menggunakan metode kurikulum *The Dislines Model*. Dalam pengembangan menggunakan *Model Grassroot*. Sedangkan dalam model implementasi kurikulumnya lebih mengacu kepada *Model Leithwood*. Serta evaluasinya mengacu pada model *Evaluasi Model Obyektif* (model tujuan).

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah Menengah Atas (SMA) (Studi	Membahas kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah	Hanya pada pengembangan Kurikulum PAI,	1. Bagaimana Pengembangan Kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman

	<p>Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang). Tesis, Ahmad Munir Saifulloh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>			<p>Lumajang)?</p> <p>2. Bagaimana evaluasi kurikulum dilakukan pada program pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jendral Sudirman Lumajang?</p>
2.	<p>Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang). Tesis Edy Sutrisno. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Membahas pengembangan kurikulum</p>	<p>Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-</p>	<p>1. Bagaimana perencanaan pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.</p> <p>3. Bagaimana evaluasi</p>

				<p>pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti sisi lain dari integrasi kurikulum berbasis pesantren. Peneliti mengambil judul tentang “Upaya Kepala Sekolah Mengintegrasikan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang”.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berhubungan antar bab satu dengan bab yang lain.

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab utama yang diawali dengan pendahuluan dan ditutup dengan pokok-pokok kesimpulan.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan, penulis menyajikan sebagian pengantar Tesis yang mutlak harus dipahami, agar pembahasan dalam Tesis dapat dimengerti dengan tepat dan sistematis, sehingga dalam sub bab ini akan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori, dibagi dalam beberapa sub bab, antara lain: Pertama, tinjauan tentang konsep kurikulum Sekolah, konsep kurikulum berbasis pesantren, orientasi

konsep pembelajaran, penerapan pembelajaran, strategi penerapan sekolah dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis pesantren ke dalam kurikulum sekolah.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap - tahap penelitian.

4. BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang: Pertama deskripsi model kurikulum PAI berbasis pesantren di SMK Telkom Darul Ulum Jombang, kedua deskripsi tentang upaya kepala sekolah mengintegrasikan kurikulum PAI berbasis pesantren dalam kurikulum sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang .

5. BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan dengan mendeteskikan temuan-temuan penelitian dan memodifikasi teori yang sudah ada atau menyusun teori baru dari hasil penelitian

6. BAB VI : PENUTUP

Gambaran keberhasilan dan tujuan yang telah direncanakan. Karena dalam bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga memuat saran-saran.